

Kajian Persepsi terhadap Penggunaan Tanaman Obat di Desa Tulamben: Studi *Mixed Methods*

Perception Study on the Use of Medicinal Plants in Tulamben Village: A Mixed-Methods Study

Fitria Megawati^{1*}, Ni Putu Dewi Agustini², Luh Santhi Utami Wiryani³,
Ni Putu Vyra Ginanti Putri⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

*Email: fitriamega83@unmas.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Tanaman obat telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Tulamben, Kabupaten Karangasem, dan menjadi bagian dari praktik pengobatan tradisional. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi masyarakat Banjar Dinas Tulamben terhadap penggunaan tanaman obat sebagai obat tradisional. **Metode:** Penelitian menggunakan desain mixed methods sekuensial eksploratif melalui wawancara mendalam dan kuesioner. Sampel sebanyak 265 responden dipilih dengan accidental sampling dari populasi 791 jiwa. Instrumen kuantitatif terdiri atas 22 pernyataan pada lima indikator dan dianalisis secara univariat. **Hasil:** Seluruh responden pernah menggunakan tanaman sebagai obat tradisional; 93% membuat ramuan sendiri, 63% memperoleh informasi terutama dari keluarga/teman, 50% mengolah tanaman dengan cara dihaluskan, dan 62% menggunakannya dengan cara diminum. Kunyit merupakan tanaman yang paling banyak dimanfaatkan (36%). Responden didominasi perempuan (72,5%), usia 18–44 tahun (54,3%), dan pendidikan SMA/SMK (48,6%). Hasil kuesioner menunjukkan rata-rata persepsi 86%, sehingga termasuk kategori positif (>51%). **Kesimpulan:** Masyarakat Banjar Dinas Tulamben memiliki persepsi positif terhadap penggunaan tanaman obat dan temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan edukasi kesehatan berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Mixed Methods; Obat Tradisional; Persepsi; Tanaman Obat; Tulamben

Abstract

Background: Medicinal plants have been used for generations by the community of Tulamben Village, Karangasem Regency, as part of traditional healthcare practices. **Objective:** This study aimed to determine community perceptions in Banjar Dinas Tulamben regarding the use of medicinal plants as traditional medicine. **Methods:** An exploratory sequential mixed-methods design was employed using in-depth interviews and a questionnaire. A total of 265 respondents were selected by accidental sampling from a population of 791 residents. The quantitative instrument consisted of 22 statements covering five indicators and was analyzed univariately. **Results:** All respondents had used plants as traditional medicine; 93% prepared remedies themselves, 63% mainly obtained information from family or friends, 50% processed plants by grinding, and 62% used them orally. Turmeric was the most commonly utilized plant (36%). Respondents were predominantly female (72.5%), aged 18–44 years (54.3%), and senior high school/vocational school graduates (48.6%). The questionnaire showed an average perception score of 86%, categorized as positive (>51%). **Conclusion:** The Banjar Dinas Tulamben community has a positive perception of medicinal plant use, providing a basis for locally grounded health education programs.

Keywords: Medicinal Plants; Mixed Methods; Perception; Traditional Medicine; Tulamben

*Corresponding author: Fitria Megawati, Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia.

E-mail : fitriamega83@unmas.ac.id

Doi : 10.35451/jfm.v9i1.4002

Received : September 30, 2026, Accepted: October 29, 2026, Published: October 30, 2026

Copyright: © 2026 Fitria Megawati (s). Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Tanaman obat merupakan bagian penting dari pengobatan tradisional dan telah diwariskan lintas generasi di berbagai wilayah Indonesia. Di Desa Tulamben, Kabupaten Karangasem, kekayaan hayati dan budaya lokal masih mendukung pemanfaatan tanaman sebagai bagian dari praktik kesehatan sehari-hari. Pemanfaatan tersebut berpotensi mendukung pengobatan rasional apabila dilakukan secara aman dan tepat [1]. Pengobatan tradisional juga erat berkaitan dengan nilai budaya, adat, pengalaman empiris, dan pola swamedikasi masyarakat [2,3].

Persepsi masyarakat terhadap tanaman obat dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, pengetahuan, sumber informasi, dan literasi kesehatan. Perbedaan faktor tersebut dapat menghasilkan variasi cara masyarakat menilai manfaat, keamanan, efektivitas, dan ketersediaan tanaman obat. Studi sebelumnya di Pekanbaru dan Desa Tenganan Pegringsingan menunjukkan bahwa persepsi dan sikap terhadap obat tradisional dapat berbeda sesuai karakteristik komunitas dan konteks pemanfaatannya [4,5].

Kajian khusus mengenai persepsi masyarakat terhadap penggunaan tanaman obat di Desa Tulamben masih terbatas. Penelitian ini penting untuk menggambarkan praktik lokal sekaligus menyediakan dasar empiris bagi edukasi penggunaan obat tradisional yang bijak. Oleh karena itu, penelitian bertujuan mengetahui persepsi masyarakat Banjar Dinas Tulamben terhadap penggunaan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional melalui pendekatan *mixed methods*.

2. METODE

Desain penelitian

Penelitian menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain sekuensial eksploratif. Tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, kemudian tahap kuantitatif dilakukan menggunakan kuesioner untuk memperoleh gambaran persepsi masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk menggabungkan temuan kualitatif dan kuantitatif dalam memahami fenomena yang diteliti [6].

Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Tulamben, Kabupaten Karangasem, sebanyak 791 jiwa. Sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan diperoleh 265 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah accidental sampling. Kriteria inklusi meliputi masyarakat yang terdaftar di Banjar Dinas Tulamben, bersedia menjadi responden, mampu membaca dan menulis, mampu berkomunikasi dengan baik, berusia 18–60 tahun, serta pernah menggunakan tanaman obat sebagai obat tradisional. Responden yang tidak menyelesaikan wawancara atau kuesioner dikeluarkan dari penelitian.

Instrumen dan pengumpulan data

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam. Data kuantitatif diperoleh menggunakan kuesioner 22 pernyataan yang mencakup lima indikator, yaitu kebutuhan, penggunaan, pemanfaatan, keberhasilan, dan ketersediaan. Pernyataan disusun dalam bentuk favorable dan unfavorable dengan skala Likert lima pilihan. Pada naskah sumber dilaporkan instrumen telah memenuhi validitas dengan nilai r hitung di atas 0,361 dan reliabilitas sebesar 0,8.

Analisis data

Data wawancara dianalisis secara tematik dan naratif. Data kuesioner diberi skor 1–5 sesuai sifat pernyataan, kemudian dikonversi menjadi persentase. Persepsi dikategorikan negatif apabila persentase $\leq 50\%$ dan positif apabila $> 51\%$ [7,8]. Analisis kuantitatif dilakukan secara univariat untuk menyajikan distribusi frekuensi dan persentase.

3. HASIL

Penelitian dilaksanakan selama Februari–April 2025 di Banjar Dinas Tulamben, Desa Tulamben, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, dengan 265 responden. Karakteristik responden menunjukkan dominasi perempuan, kelompok usia 18–44 tahun, pendidikan SMA/SMK, dan pendapatan Rp1.100.000–Rp3.000.000.

Tabel 1. Karakteristik responden (n=265)

Karakteristik	Kategori dominan	n	%
Jenis kelamin	Perempuan	192	72,5
Usia	18–44 tahun	144	54,3
Pekerjaan	Karyawan swasta	120	45,2
Pendidikan	SMA/SMK	124	48,6
Pendapatan	Rp1.100.000–Rp3.000.000	184	69,4

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) pernah mengolah dan/atau menggunakan tanaman sebagai obat tradisional. Sebagian besar responden membuat sendiri obat tradisional (93%). Sumber informasi yang paling dominan berasal dari keluarga atau teman (63%). Cara pengolahan yang paling banyak digunakan adalah dihaluskan (50%), sedangkan cara penggunaan paling umum adalah diminum (62%). Kunyit merupakan tanaman yang paling banyak disebut (36%), diikuti jahe (27%).

Ringkasan Hasil Wawancara Penggunaan Obat Tradisional dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara Penggunaan Obat Tradisional

Aspek	Temuan utama
Pernah menggunakan tanaman obat	100% pernah
Cara memperoleh	93% membuat sendiri
Sumber informasi	63% keluarga/teman
Cara pengolahan	50% dihaluskan
Cara penggunaan	62% diminum
Tanaman terbanyak	Kunyit 36%; jahe 27%

Pada kuesioner, beberapa pernyataan menunjukkan proporsi sangat setuju yang tinggi. Pada indikator kebutuhan, 92,8% responden sangat setuju bahwa obat herbal masih dapat dipercaya dan digunakan untuk penyakit ringan. Pada indikator penggunaan, 89,1% sangat setuju bahwa obat herbal dapat digunakan pada berbagai kelompok usia. Pada indikator pemanfaatan, 77,4% sangat setuju bahwa beberapa tanaman obat dapat dikonsumsi secara langsung. Pada indikator keberhasilan, 78,1% sangat setuju bahwa obat herbal dapat membantu penyembuhan penyakit ringan. Pada indikator ketersediaan, 96,2% sangat setuju bahwa obat herbal dalam kemasan mudah didapatkan di apotek.

Pernyataan dengan Respons Sangat Setuju Tertinggi Pada Setiap Indikator pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Pernyataan dengan Respons Sangat Setuju Tertinggi Pada Setiap Indikator

Indikator	Pernyataan ringkas	Sangat setuju (%)
Kebutuhan	Obat herbal dipercaya untuk penyakit ringan	92,8
Penggunaan	Dapat digunakan berbagai kelompok usia	89,1
Pemanfaatan	Beberapa tanaman dapat dikonsumsi langsung	77,4
Keberhasilan	Membantu penyembuhan penyakit ringan	78,1
Ketersediaan	Obat herbal kemasan mudah diperoleh di apotek	96,2

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan rata-rata persepsi sebesar 86%. Nilai tersebut berada di atas ambang kategori positif (>51%), sehingga persepsi masyarakat Banjar Dinas Tulamben terhadap penggunaan dan pemanfaatan tanaman obat dikategorikan positif.

4. PEMBAHASAN

Dominasi penggunaan tanaman obat dalam komunitas Tulamben memperlihatkan kuatnya peran tradisi keluarga dan pengalaman empiris. Sebagian besar responden membuat ramuan sendiri dan memperoleh informasi dari keluarga atau teman. Pola ini konsisten dengan karakter pengobatan tradisional yang pengetahuannya banyak diwariskan secara turun-temurun dan dipertahankan dalam komunitas [2,9]. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian pada masyarakat Tengger yang menunjukkan pentingnya pengetahuan etnobotani dalam praktik pengobatan herbal [10].

Cara pengolahan dengan dihaluskan menjadi pilihan paling umum. Dalam naskah sumber, metode ini dipandang praktis karena mempermudah pencampuran bahan dan pengolahan ramuan. Penggunaan secara oral atau diminum juga menjadi cara pemakaian terbanyak. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk pemanfaatan tanaman obat di Tulamben masih didominasi praktik sederhana yang dapat dilakukan secara mandiri di tingkat rumah tangga. Studi persepsi penggunaan obat tradisional di Pekalongan juga menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat berperan dalam mempertahankan pemanfaatan obat tradisional [11,16].

Kunyit dan jahe menjadi tanaman yang paling banyak dimanfaatkan. Ketersediaan tanaman di lingkungan sekitar serta keterikatan dengan kebiasaan lokal menjadi faktor yang mendukung penggunaannya. Literatur etnobotani di berbagai komunitas Indonesia juga menggambarkan bahwa pemilihan tumbuhan obat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan lokal, tradisi, dan pengalaman penggunaan [9,12]. Sebagai penguatan pembahasan, penelitian Jadid dkk. (2020) pada masyarakat Tengger menunjukkan bahwa pengolahan tanaman obat dilakukan melalui perebusan (40,9%) dan penumbukan (15,9%). Penelitian pada masyarakat Betawi juga menemukan bahwa penggunaan secara diminum mencapai 49%, sedangkan perebusan merupakan metode pengolahan terbanyak (48%). Kedua penelitian tersebut mendukung temuan di Tulamben mengenai dominasi pengolahan sederhana dan penggunaan oral, meskipun metode pengolahan yang paling dominan berbeda antarwilayah. Penelitian Fathir dkk. (2021) pada masyarakat Madura menemukan bahwa famili Zingiberaceae mendominasi ramuan tradisional, dengan kunyit memiliki nilai pemanfaatan tertinggi. Penelitian di Pulau Sabang, Aceh, juga melaporkan nilai Use Value kunyit sebesar 0,95 dan jahe sebesar 0,93. Kesamaan tersebut memperkuat temuan di Tulamben bahwa kedua tanaman memiliki peranan penting dalam pengobatan tradisional, yang berkaitan dengan fungsi ganda sebagai bahan pangan dan ramuan kesehatan.

Pada indikator kebutuhan dan penggunaan, tingginya respons positif menunjukkan bahwa obat herbal masih dianggap relevan dalam penanganan penyakit ringan dan tetap digunakan hingga saat ini. Masyarakat juga menempatkan tanaman obat sebagai bagian dari pilihan kesehatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai swamedikasi obat tradisional menunjukkan bahwa pengetahuan dan pola penggunaan masyarakat dapat memengaruhi keputusan pemilihan terapi komplementer [3,13].

Pada indikator pemanfaatan dan keberhasilan, responden menunjukkan keyakinan terhadap manfaat tanaman obat, tetapi hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kesadaran bahwa efektivitas dapat berbeda pada setiap individu dan dipengaruhi cara pengolahan. Hal ini penting dalam konteks edukasi kesehatan, karena persepsi positif perlu disertai informasi mengenai penggunaan yang tepat, potensi risiko, serta keterbatasan bukti pada masing-masing tanaman. Edukasi bahan alam sebagai obat tradisional diperlukan agar pemanfaatan tidak hanya didasarkan pada kebiasaan, tetapi juga mempertimbangkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan [7,17].

Hasil akhir sebesar 86% menempatkan persepsi masyarakat dalam kategori positif. Temuan ini dapat menjadi modal sosial bagi program edukasi berbasis kearifan lokal [18]. Namun, penelitian bersifat deskriptif dan menggunakan accidental sampling sehingga hasil terutama menggambarkan responden yang terlibat dan belum menguji hubungan karakteristik responden dengan tingkat persepsi [19, 20]. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis hubungan faktor

demografis, sumber informasi, dan literasi kesehatan dengan penggunaan tanaman obat serta membandingkannya dengan penggunaan obat modern [21, 22].

5. KESIMPULAN

Masyarakat Banjar Dinas Tulamben, Kabupaten Karangasem, memiliki persepsi positif terhadap penggunaan tanaman obat sebagai obat tradisional dengan rata-rata hasil kuesioner sebesar 86%. Praktik penggunaan tanaman obat masih kuat, ditunjukkan oleh seluruh responden yang pernah menggunakan tanaman obat, dominasi pembuatan ramuan secara mandiri, sumber informasi dari keluarga atau teman, serta pemanfaatan kunyit dan jahe. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar penyusunan edukasi mengenai penggunaan tanaman obat yang aman, tepat, dan berbasis kearifan lokal. Penelitian lanjutan disarankan menguji hubungan karakteristik masyarakat dengan persepsi serta pola penggunaan tanaman obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Banjar Dinas Tulamben, Desa Tulamben, Kabupaten Karangasem, kepada Fakultas Farmasi Unmas Denpasar atas dukungan pendanaan melalui hibah penelitian yang telah diberikan, dan kepada seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Darwis AM, Nirwana A, Burhamzah R, Patimang YC. Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tanaman obat keluarga sebagai peningkatan imun selama pandemi. *Public Health Nutrition Journal*. 2021;1(2).
2. Wardani WT, Muhlis M. Pengetahuan dan pola swamedikasi penggunaan obat tradisional dan cara pengobatan tradisional sebagai terapi komplementer di wilayah kerja Yandu Wredasari 07, Warungboto, Umbulharjo, Yogyakarta. *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*. 2020;1(2):52–60. doi:10.31764/LF.V1I2.2539.
3. Reiza Adiyasa M. Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*. 2021;4(3). doi:10.18051/JBiomedKes.2021.
4. Dewi RS, Nur Illahi F, Aryani F, Pratiwi E, Agustini TT. Persepsi masyarakat mengenai obat tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*. 2019;8(2).
5. Megawati F, Anita Dewi NLKA, Agustini NPD, Suwantara IPT. Persepsi dan sikap masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat sebagai pengobatan penyakit saluran pernafasan atas di Desa Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*. 2024;7(2):66–76. doi:10.36387/jifi.v7i2.2105.
6. Lindawati S, Hendri M. Penggunaan metode deskriptif kualitatif untuk analisis strategi pengembangan kepariwisataan Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. 2016.
7. Jamilatun M, Lukito PI, Amartya VD, Jannah M, Sari Dewi FAK. Edukasi pemanfaatan bahan alam sebagai bahan obat tradisional di Desa Satriyan Juwiring Klaten. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*. 2025;3(2). doi:10.61124/1.renata.164.
8. Desni F, Agung Wibowo T, Rosyidah. Hubungan pengetahuan, sikap, perilaku kepala keluarga dengan pengambilan keputusan pengobatan tradisional di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, Riau. 2021.
9. Yustitia Pelokang C, Koneri R, Katili D. Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe bagian selatan, Sulawesi Utara. 2018.

10. Hariyati Y, Soeparjono S, Setiyono S, Sugeng Winarto P. Persepsi masyarakat Tengger tentang kemanfaatan etnobotani sebagai obat herbal. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 2020;25(3):440–448. doi:10.18343/jipi.25.3.440.
11. Ermawati N, Oktaviani N, Pramudita R. Persepsi masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional sebagai upaya preventif COVID-19 di Kota Pekalongan. 2022;5(2).
12. Nengah N, Eni S, Sukenti K, Muspiah A, Rohyani IS. Studi etnobotani tumbuhan obat masyarakat komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*. 2019;7(3).
13. Nursanti WOE, Idrus I, Muh Ramadhan IS. Profil pengetahuan dan penggunaan obat tradisional sebagai upaya swamedikasi masyarakat Wangi-Wangi Selatan. *Journal Pelita Sains*. 2023;3(2):28–35.
14. Pranatawijaya VH, Widiatry W, Priskila R, Putra PBAA. Penerapan skala Likert dan skala dikotomi pada kuesioner online. *Jurnal Sains dan Informatika*. 2019;5(2):128–137. doi:10.34128/jsi.v5i2.185.
15. Sari AA, Hariyati Y. Pemanfaatan etnobotani masyarakat Tengger untuk obat herbal dan upacara adat. *AGRIEKONOMIKA*. 2020;9(2):215–230. doi:10.21107/agriekonomika.v9i2.8033.
16. Marbun, R. A., Sihombing, Y. R., & Anggraeni, R. (2026). Anti-Aging Activity Test and Physical Stability Evaluation of NanoCream Containing Ethanolic Extract of Binara Herb (*Artemisia vulgaris* L.). *JURNAL FARMASIMED (JFM)*, 8(2), 1165-1173.
17. Sihombing, Y. R., & Siska, F. (2025). Activity Test of Daun Jati Belanda (*Guazuma ulmifolia* Lamk.) on Lymphocyte Proliferation and Immunoglobulin G Expression as an Immunostimulatory Agent. *Jurnal Farmasimed (JFM)*, 8(1), 220-227.
18. Turnip, N. U. M. B., Anggraeni, R., Sihombing, Y. R., & Wulandari, S. (2025). Test to Determine The Quercetin Content of Tenggiang (*Polystichum setiferum*) Using the High Performance Liquid Chromatography (HPLC) Method and Its Antifungal Activity Against *Pityrosporum ovale*. *Jurnal Farmasimed (JFM)*, 7(2), 135-142.
19. Situmorang, N. B., Fatima, N., Marbun, R. A. T., & Sihombing, Y. R. (2023). Test Of Effect Kedondong Leaf Ethanol Extract (*Spondias Dulcis*) On *Staphylococcus Aureus* Bacteria. *JURNAL FARMASIMED (JFM)*, 5(2), 166-171.
20. Marbun, R. A. T. (2025). Testing the Activity of Chitosan Nanohydrogel from Belut Sawah (*Monopterus albus*) Extract as a Future Anti-Aging Candidate. *Jurnal Farmasimed (JFM)*, 8(1), 331-338.
21. Jadid N, Kurniawan E, Himayani CES, Andriyani, Prasetyowati I, Purwani KI, et al. An ethnobotanical study of medicinal plants used by the Tengger tribe in Ngadisari village, Indonesia. *PLoS One*. 2020;15(7):e0235886. doi:10.1371/journal.pone.0235886.
22. Fathir A, Haikal M, Wahyudi D. Ethnobotanical study of medicinal plants used for maintaining stamina in Madura ethnic, East Java, Indonesia. *Biodiversitas*. 2021;22(1):386-392. doi:10.13057/biodiv/d220147.